

## **LAHJAT DAN QIRA'AT DALAM AL-QUR'AN: ANALISIS HISTORIS, LINGUISTIK, DAN IMPLIKASINYA TERHADAP TAJWID DAN TAFSIR**

**Muhammad Farhan<sup>1</sup>, Taufik Kurrahan<sup>2</sup>, Musyaari Rasyiid<sup>3</sup>, Ahmad Dasuki<sup>4</sup>**

Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>

Corresponding Author: [bros.marinawati@gmail.com](mailto:bros.marinawati@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [taufikurrahan7189@gmail.com](mailto:taufikurrahan7189@gmail.com)<sup>2</sup>, [musyaarirayid003@gmail.com](mailto:musyaarirayid003@gmail.com)<sup>3</sup>, [ahmaddasuki@uin-palangkaraya.ac.id](mailto:ahmaddasuki@uin-palangkaraya.ac.id)<sup>4</sup>

### **Info Artikel**

**Submitted:** 21 Februari 2026

**Revised :** 31 Maret 2026

**Accepted:** 27 April 2026

**Published:** 02 Mei 2026

**Keywords:** *Lahjat, Qira'at, Arabic Dialect, Tafsir Al-Qur'an, Sab'atu Ahruf*

**Kata Kunci:** *Lahjat, Qira'at, Dialek Arab, Tafsir Al-Qur'an, Sab'atu Ahruf*

### **Abstract**

*This study discusses the relationship between Arabic dialects and Qira'at in the Qur'an through a historical and linguistic approach. The diversity of Lahjat in pre-Islamic Arab society gave rise to linguistic variations between tribes, which then became the context for the emergence of Qira'at as a form of codification of authentic Qur'anic recitation based on sanad, Arabic language rules, and Uthmani rasm. The discussion covers the history of Lahjat, the classification of tribes and dialects, the definition and development of Qira'at, its types and levels, and its influence on the rules of recitation (tajwid) and interpretation. In addition, the wisdom of Qira'at diversity is also explained, which reflects ease, breadth of meaning, and the preservation of the authenticity of revelation. Thus, the diversity of Qira'at is understood as a form of linguistic flexibility that enriches the understanding of the Qur'an without eliminating the unity of its meaning.*

### **Abstrak**

Kajian ini membahas hubungan antara *Lahjat* (dialek) dalam bahasa Arab dan *Qira'at* dalam Al-Qur'an melalui pendekatan historis dan linguistik. Keberagaman *Lahjat* pada masyarakat Arab pra-Islam melahirkan variasi bahasa antar kabilah yang kemudian menjadi konteks munculnya *Qira'at* sebagai bentuk kodifikasi bacaan Al-Qur'an yang shahih berdasarkan sanad, kaidah bahasa Arab, dan rasm Utsmani. Pembahasan mencakup sejarah *Lahjat*, klasifikasi kabilah dan dialek, pengertian serta perkembangan *Qira'at*, macam dan tingkatannya, serta pengaruhnya terhadap hukum bacaan (tajwid) dan penafsiran. Selain itu, diuraikan pula hikmah keberagaman *Qira'at* yang mencerminkan kemudahan, keluasan makna, dan penjagaan keaslian wahyu. Dengan demikian, keragaman *Qira'at* dipahami sebagai bentuk fleksibilitas linguistik yang memperkaya pemahaman Al-Qur'an tanpa menghilangkan kesatuan maknanya.



*This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).*

**Publisher:** *Lembaga Penerbit Penelitian Nusantara*

### **Pendahuluan**

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ Artinya:

*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling*

*bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.*

Surah Al-Hujurat ayat 13 menegaskan bahwa keberagaman manusia dalam suku dan bangsa merupakan ketetapan ilahi yang bertujuan untuk membangun saling pengenalan dan pemahaman. Prinsip ini relevan dalam kajian (*lahjat*) dan ragam baca (*qira'at*) dalam Al-Qur'an.

Memahami *lahjat* dan *qira'at* dalam Al-Qur'an merupakan aspek penting dalam kajian ilmu Al-Qur'an yang sering kali diabaikan oleh pembaca umum. *Lahjat* merujuk pada variasi dialek bahasa Arab yang digunakan oleh berbagai kabilah pada masa turunnya wahyu, sementara *qira'at* adalah ragam cara membaca Al-Qur'an yang diriwayatkan secara *mutawatir* dari nabi Muhammad SAW. Keberagaman ini bukanlah bentuk perbedaan yang kontradiktif, melainkan bagian dari kemudahan (*taysir*) yang diberikan agar Al-Qur'an dapat dipahami oleh berbagai kelompok Arab saat itu.

Dalam konteks akademis, pemahaman terhadap *lahjat* dan *qira'at* menjadi krusial karena keduanya berpengaruh terhadap makna, penafsiran, serta keindahan linguistik Al-Qur'an. Perbedaan dalam pengucapan, panjang pendek bacaan, maupun struktur kata dapat memberikan nuansa makna yang berbeda tanpa mengubah substansi ajaran. Oleh karena itu, kajian ini tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga memiliki implikasi teologis dan historis yang mendalam.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji konsep *lahjat* dan *qira'at* secara komprehensif, meliputi dasar, latar belakang historis, serta peran keduanya dalam menjaga otentisitas dan keutuhan dalam Al-Qur'an. Dengan memahami aspek ini, diharapkan pembaca dapat memiliki perspektif yang lebih luas dan tidak keliru dalam menyikapi keberagaman bacaan dalam Al-Qur'an.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka. Sumber data diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti kitab Ulumul Qur'an, buku akademik, artikel jurnal, serta referensi tertulis lain yang berkaitan dengan *lahjat* dan *qira'at* dalam Al-Qur'an.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan penelaahan dokumen, yaitu dengan membaca, mencatat, serta mengkaji sumber-sumber yang sesuai dengan topik penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian diolah menggunakan teknik analisis deskriptif, dengan cara memaparkan serta mengkaji konsep *lahjat* dan *qira'at* secara sistematis guna memperoleh pemahaman yang lebih jelas dan terarah.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **1. Pengertian *Lahjat* dan Sejarahnya**

Secara terminologis, dialek adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok penutur yang dibedakan berdasarkan ciri-ciri sistematis seperti aspek kosakata (leksikal), tata bahasa (gramatikal), dan pengucapan (fonologis). Dialek tidak sekadar perbedaan aksen (intonasi/bunyi), melainkan mencakup perbedaan struktur bahasa yang lebih kompleks namun tetap berada dalam satu akar bahasa induk yang sama.<sup>1</sup>

Secara historis, *lahjat* (dialek) dalam bahasa Arab muncul sebagai konsekuensi dari kondisi geografis dan sosial masyarakat Arab pra-Islam. Jazirah Arab pada masa tersebut terdiri atas berbagai kabilah yang hidup tersebar dan relatif terisolasi satu sama lain, sehingga perkembangan bahasa berlangsung secara mandiri di tiap kelompok.

Faktor geografis seperti gurun, pegunungan, dan jarak antarkabilah menyebabkan terbatasnya interaksi linguistik yang kemudian melahirkan variasi dalam pengucapan (fonologi), struktur kata (morfologi), serta kosakata (leksikal). Setiap kabilah mengembangkan ciri kebahasaan khas yang menjadi intensitas kelompoknya.

Selain itu, mobilitas sosial seperti perdagangan, peperangan, dan pertemuan antar kabilah di pasar-pasar sastra (misalnya di Ukaz) turut mempertemukan berbagai *Lahjat*, namun tidak menghapus perbedaan yang telah mengakar. Dengan demikian, *Lahjat* dalam bahasa Arab merupakan hasil evolusi alami bahasa dalam masyarakat yang plural tanpa adanya otoritas tunggal yang menetapkan standar bahasa secara baku pada masa tersebut.<sup>2</sup>

### **2. Pembagian Kabilah-kabilah Di Jazirah Arab dan Dialeknya**

Secara historis, kabilah-kabilah di Jazirah Arab tidak memiliki klasifikasi dialek yang sepenuhnya baku dan sistematis. Namun, para ahli bahasa Arab klasik mengelompokkan kabilah berdasarkan kecenderungan linguistik (*Lahjat*) yang dominan pada masing-masing kelompok.

Beberapa kabilah utama beserta karakter dialektanya:

#### 1) Quraisy

Dialek Quraisy dianggap paling fasih (*afshah al-lahjat*) dan relatif stabil. Ciri utamanya adalah kejelasan artikulasi dan minimnya perubahan fonologis ekstrem, sehingga kemudian menjadi rujukan utama dalam standarisasi bahasa Arab.

<sup>1</sup> I. Budiarsa, "Language, Dialect And Register Sociolinguistic Perspective," *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa* 1 (Februari 2017): 379, <https://doi.org/10.22225/jr.1.2.42.379-387>.

<sup>2</sup> Tapa'ul Habdin, "Kabilah Arab dan dialektanya: Studi dialek dalam Al-Qur'an," *At Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* 1, no. 10 (2019): 81–98.

2) Tamim

Dikenal memiliki dialek yang kuat dan tegas dalam pengucapan. Cenderung mempertahankan bunyi-bunyi asli huruf Arab dan memiliki variasi dalam bentuk gramatikal tertentu.

3) Hudzail

Memiliki kekayaan kosakata dan variasi fonetik yang cukup luas. Dialeknya sering dijadikan rujukan dalam kajian sastra dan syair Arab klasik.

4) Hawazin dan Tsaqif

Kedua kabilah ini memiliki kedekatan dialek dengan ciri penggunaan bentuk-bentuk tertentu dalam morfologi dan pelafalan yang khas, terutama dalam perubahan bunyi huruf.

5) Kinanah

Dialeknya memiliki kemiripan dengan Quraisy, namun dengan beberapa perbedaan dalam aspek fonologi dan penggunaan kosakata tertentu.

6) Kabilah Yaman (Qahtaniyah)

Dialek kelompok selatan ini cenderung lebih variatif dan berbeda dibanding dialek Arab utara, baik dalam struktur maupun pelafalan, karena pengaruh sejarah dan interaksi dengan peradaban lain.

Secara akademis, tidak terdapat kesepakatan yang menyatakan bahwa dialek kabilah Arab berjumlah tujuh secara pasti. Angka “tujuh” yang sering disebut dalam kajian Al-Qur'an merujuk pada konsep *Sab'atu Ahruf*, bukan jumlah kabilah atau dialek secara langsung. Penyebutan tujuh huruf (*Sab'atu Ahruf*) dalam Al-Qur'an bersumber dari hadits nabi yang menyatakan bahwa Al-Qur'an diturunkan dalam tujuh huruf. Para ulama kemudian berusaha menafsirkan makna istilah tersebut, karena redaksinya bersifat global dan tidak menjelaskan secara rinci bentuk “huruf” yang dimaksud.<sup>3</sup>

### 3. Pengertian *Qira'at* dan Sejarahnya

Qiraat secara etimologis adalah bentuk jamak dari *qira'ah* yang berarti bacaan. Secara terminologis, qiraat merujuk pada perbedaan cara melafalkan lafaz-lafaz Al-Qur'an, baik terkait huruf maupun cara pengucapannya (seperti *tasydid*, *takhfif*, dsb.), yang dinisbatkan kepada seorang imam ahli qiraat berdasarkan sanad yang bersambung hingga Rasulullah SAW.

Sejarah perkembangan Qira'at dapat dibagi dalam ke beberapa fase penting yaitu:

---

<sup>3</sup> Moch Taufiq Ridho Taufiq dan Ahmad Hariyanto, “Konsep Sab'atu Ahruf dan Relasinya Dengan Qira'at Sab'ah: Tinjauan Sosio-Historis,” *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2024): 307–30.

1) Masa nabi Muhammad SAW

Pada masa nabi Muhammad SAW Al-Qur'an diajarkan secara lisan kepada para sahabat dengan beberapa variasi bacaan sebagai bentuk kemudahan (*taysir*), sesuai dengan latar belakang dialek mereka. Inilah fase awal yang berkaitan dengan konsep *Sab'atu Ahruf*.

2) Masa Sahabat

Setelah wafatnya nabi Muhammad SAW, para sahabat menyebar ke berbagai wilayah seperti di Makkah, Madinah, Kufah, Syam dan mengajarkan Al-Qur'an sesuai bacaan yang mereka terima. Hal ini menyebabkan munculnya variasi bacaan yang tetap sah tetapi mulai beragam secara regional.

3) Kodifikasi Mushaf Utsmani

Pada masa Utsman bin Affan dilakukan standarisasi mushaf untuk menyatukan umat Islam yang hampir pecah hanya karena perbedaan bacaan dalam Al-Qur'an. Penulisan menggunakan rasm Utsmani yang tidak berharakat memungkinkan beberapa variasi bacaan tetap terbaca dalam satu teks.

4) Masa Tabi'in dan Kodifikasi Ilmu Qira'at

Pada abad ke-2 dan ke-3 H, para ulama mulai menyeleksi dan mengkodifikasi Qira'at. Muncul imam-imam Qira'at yang terkenal seperti:

- Nafi' Al-Madani
- Ibn Kathir Al-Makki
- Abu Amir Al-Basri
- Ibn Amir Ad-Dimashqi
- Asim ibn Abi Al-Najud
- Hamzah Az-Zayyat
- Al-Kisai

5) Standarisasi Tujuh Qira'at

Pada abad ke-4 H, Ibnu Mujahid menetapkan tujuh Qira'at yang paling masyhur, bukan karena hanya tujuh yang ada, tapi karena yang lain tidak memiliki kriteria popularitas dan kekuatan sanad yang sama.

Kesimpulannya Qira'at merupakan hasil perkembangan historis dari tradisi lisan Al-Qur'an yang kemudian diseleksi dan dibakukan oleh para ulama sehingga menjadi sistem bacaan yang

terverifikasi dan otoritatif dalam menjaga keaslian teks.<sup>4</sup>

#### **4. Macam-macam dan Tingkatan Qira'at**

##### 1) Macam-macam Qira'at Berdasarkan Jumlah Imam

###### a. Qira'at *Sab'ah* (tujuh)

Tujuh qira'at yang dipopulerkan oleh Ibn Mujahid yaitu:

- Nafi' Al-Madani
- Ibn Kathir Al-Makki
- Abu Amir Al-Basri
- Ibn Amir Ad-Dimashqi
- Asim ibn Abi Al-Najud
- Hamzah Az-Zayyat
- Al-Kisai

###### b. Qira'at *'Asyrah* (sepuluh)

Tujuh yang telah disebutkan di atas dan ditambah tiga Imam lagi yaitu:

- Abu Ja'far Al-Madani
- Ya'qub Al-Hadrami
- Khalaf Al-'Asyir

###### c. Qira'at *Arba'ah 'Asyarah* (empat belas)

Sepuluh Qira'at ditambah dengan empat bacaan lain, tetapi statusnya tidak sekuat yang sepuluh dan umumnya tidak digunakan dalam ibadah, Imam-imamnya sebagai berikut:

- Hasan Al-Basri
- Ibnu Muhaisin
- Yahya Al-Zayidi
- Al-Syambuzi

##### 2) Tingkatan Qira'at Berdasarkan Kualitas Sanad

###### a. *Mutawatir*

Qira'at yang diriwayatkan oleh banyak perawi dalam setiap tingkatan sanad sehingga mustahil terjadi kesepakatan untuk berdusta. Ini yang diakui dan digunakan dalam ibadah. Contoh qira'at *Mutawatir* dalam Al-Qur'an yaitu surah

---

<sup>4</sup> "7. BAB II OK.pdf," t.t., diakses 20 Maret 2026, <https://repository.uin-suska.ac.id/21049/7/7.%20BAB%20II%20OK.pdf>.

Al-Fatihah ayat 4 yang berbunyi: **مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ**

b. *Masyhur*

Qira'at yang sanadnya Shahih dan sesuai kaidah bahasa Arab serta rasm Utsmani, namun tidak mencapai derajat *Mutawatir*.

c. *Ahad*

Qira'at dengan sanad Shahih tetapi menyalahi rasm utsmani ataupun kaidah bahasa Arab dan tidak memenuhi popularitas hingga hanya sedikit orang yang mendalami qira'at ini. Tidak digunakan dalam praktik ibadah atau membaca Al-Qur'an. Contoh qira'at yang diriwayatkan oleh Imam Hakim dari Ashim al-Jahdari dari Abi Bakrah bahwa Nabi Muhammad SAW pernah membaca **مُنْكَبِينَ** **رَفْرَفٍ خُضِرٍ وَعَبْقَرِيٍّ حِسَانٍ** dengan menambahkan "Alif" pada dua kata yang digarisbawahi menjadi:

**مُنْكَبِينَ عَلَى رَفَارَفٍ خُضِرٍ وَعَبْأَقْرِيٍّ حِسَانٍ**

d. *Syadz*

Qira'at yang tidak memenuhi syarat baik dari sisi sanad, bahasa, atau rasm. Ditolak sebagai bacaan Al-Qur'an. Salah satu contoh qira'at *Syadz* adalah qira'at yang diriwayatkan oleh perawi yang tidak tsiqqah, seperti qira'at yang diriwayatkan oleh Ibnu Samaifi' dan abi Simal dalam firman Allah yang berbunyi **نُنْجِيكَ** **فَالْيَوْمَ نُنْجِيكَ بِبَدَنِكَ** lalu mengubah huruf jim menjadi ha' hingga berbunyi **نُنْجِيكَ**. Qira'at ini dianggap *Syadz* karena menyalahi rasm Utsmani dan bahasa Arab

e. *Maudhu'*

Qira'at yang tidak memiliki dasar sanad bahkan sampai dianggap palsu dan jelas tidak diakui.<sup>5</sup> Contohnya qira'at yang dikumpulkan oleh Muhammad bin Ja'far al-Khaza'i, yang dinisbahkan kepada Imam Abu Hanifah, yaitu: **إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ** **الْعُلَمَاءُ**. Dalam konteks qira'at palsu, lafal *jalalah* disitu menggunakan rofa' dan kata *al-'ulama* menggunakan nashob sehingga cara membacanya menjadi **إِنَّمَا يَخْشَى** **اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ** dan artinya menjadi "Allah SWT takut kepada hamba-hamba-nya.

f. Qira'at *mudraj*

Demikian pula, qira'at pada tingkatan kedua tidak dapat dianggap sebagai bacaan

<sup>5</sup> B. Halimah, "Perbedaan Qira'at Dan Pengaruhnya Dalam Istibath Hukum," *Jurnal Al-Risalah* 19, no. 1 (2019): 97–109.

yang sah, begitu pula qira'at yang disisipkan ke dalam ayat-ayat Al-Quran untuk menambah kejelasan atau penafsiran. Hal ini serupa dengan ayat yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيَسْتَعِينُونَ بِاللَّهِ عَلَىٰ مَا صَاحَبَهُمْ  
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Kalimat yang digarisbawahi itu sebenarnya tidak ada dalam Al-Qur'an, dan itulah yang dimaksud dengan qira'at *mudraj* yang diriwayatkan oleh Zubair. Sisipan dalam ayat tersebut sengaja ditambahkan sebagai tafsir atau tambahan dari ayat tersebut.<sup>6</sup>

## 5. Pengaruh Qira'at Terhadap Hukum Bacaan dan Penafsiran Al-Qur'an

Qira'at merupakan variasi bacaan Al-Qur'an yang Shahih dan memiliki sanad *mutawatir*, yang tidak hanya berimplikasi pada aspek teknis pembacaan (tajwid), tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap penafsiran (tafsir) serta mengandung berbagai hikmah dalam kajian keislaman.

### 1) Pengaruh Terhadap Hukum Bacaan (tajwid)

Setiap Qira'at memiliki karakteristik fonetik tersendiri yang memengaruhi penerapan hukum bacaan tajwid seperti perbedaan *mad*, *idhgam*, *izhar*, serta cara pengucapan huruf. Variasi ini menunjukkan bahwa sistem pembacaan Al-Qur'an bersifat fleksibel dalam batas kaidah yang telah ditetapkan melalui periwayatan yang shahih.

### 2) Pengaruh Terhadap Penafsiran (tafsir)

Perbedaan qira'at dapat memunculkan variasi dalam struktur lafadz dan bentuk gramatikal seperti perbedaan antara bentuk aktif dan pasif atau variasi berharakat. Hal ini berimplikasi pada perluasan makna ayat sehingga para mufasir memanfaatkan Qira'at sebagai salah satu instrumen dalam memperkaya analisis tafsir tanpa menimbulkan kontradiksi makna.

## 6. Hikmah Adanya Ragam Qira'at

Melihat latar belakang yang menjadikan faktor adanya perbedaan Qira'at maka dapat kita lihat beberapa makna signifikan yang terkandung di dalamnya, di antaranya sebagai berikut:

### 1) Kemudahan Bagi Umat (*Taysir*)

Variasi Qira'at memudahkan berbagai kelompok dalam membaca Al-Qur'an sesuai kemampuan linguistik mereka.

<sup>6</sup> Lukman Hakim, "IDENTIFIKASI DAN ANALISIS AL-DAKHIL DALAM QIRA'AT," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 9, no. 01 (2024), <https://doi.org/10.30868/at.v9i01.6616>.

2) Menunjukkan Keluasan Makna Al-qur'an

Perbedaan bacaan memberikan dimensi makna yang lebih luas sehingga satu ayat dapat mencakup beberapa pemahaman yang saling melengkapi.

3) Menjaga Keaslian Transmisi

Keberagaman Qira'at yang terjaga melalui sanad menunjukkan kuatnya sistem periwayatan dalam menjaga otentisitas Al-Qur'an.

4) Merefleksikan Kekayaan Linguistik Bahasa Arab

Qira'at menjadi bukti bahwa Al'qur'an mengakomodasi keragaman bahasa Arab tanpa kehilangan kesatuan makna.

5) Terjaga dan Mulianya Kalam Allah

Hikmah dengan adanya ragam qiraat menunjukkan bahwa terjaga dan mulianya kalam Allah dari pada penyimpangan dan perubahan pada kitab Allah ini. Ini juga menunjukkan betapa luas ilmunya serta memiliki sekian banyak segi bacaan yang berbeda-beda.<sup>7</sup>

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai *Lahjat* dan latar belakang historisnya, pembagian kabilah Arab beserta variasi dialeknya, serta konsep *qira'at* dan perkembangannya, dapat disimpulkan bahwa keragaman linguistik merupakan realitas fundamental dalam masyarakat Arab pra-Islam yang turut membentuk cara penerimaan dan transmisi dalam Al-Qur'an. Variasi *Lahjat* muncul secara alami akibat faktor geografis, sosial, dan budaya yang kemudian menjadi konteks penting dalam memahami keberagaman bacaan Al-Qur'an.

Dalam perkembangannya, *qira'at* hadir sebagai bentuk kodifikasi terhadap variasi bacaan yang shahih yang diseleksi berdasarkan kriteria sanad, kesesuaian dengan kaidah bahasa Arab, dan rasm Utsmani. *Qira'at* tidak hanya berpengaruh pada aspek teknis pembacaan (tajwid), tetapi juga memberikan kontribusi dalam memperkaya penafsiran Al-Qur'an melalui struktur lafadz dan nuansa makna yang saling melengkapi.

Selain itu, keberagaman *qira'at* mengandung hikmah yang mencerminkan kemudahan bagi umat, keluasan makna wahyu, kekuatan sistem transmisi, serta kekayaan linguistik bahasa Arab. Dengan demikian, perbedaan dalam *qira'at* tidak menunjukkan inkonsistensi melainkan menjadi

---

<sup>7</sup> Nur Ramdani Awaludin, "DAMPAK RAGAM QIRAAT TERHADAP PENAHSIRAN AL-QUR'AN' (Dalam Kajian Ayat-Ayat taharah)" (PhD Thesis, Institut PTIQ Jakarta, 2022), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/767/1/Skripsi%20Nur%20Ramdani%20Awaludin-1%20-%20Nur%20Ramdhani%20Awaludin.pdf>.

bukti fleksibilitas dan keotentikan Al-Qur'an dalam mengakomodasi keragaman tanpa menghilangkan kesatuan pesannya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Awaludin, Nur Ramdani. “DAMPAK RAGAM QIRAAT TERHADAP PENAFSIRAN AL-QUR'AN'(Dalam Kajian Ayat-Ayat taharah).” PhD Thesis, Institut PTIQ Jakarta, 2022. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/767/1/Skripsi%20Nur%20Ramdani%20Awaludin-1%20-%20Nur%20Ramdhani%20Awaludin.pdf>
- Budiarsa, I. “Language, Dialect And Register Sociolinguistic Perspective.” *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa* 1 (Februari 2017): 379. <https://doi.org/10.22225/jr.1.2.42.379-387>.
- Habdin, Tapa'ul. “Kabilah Arab dan dialeknya: Studi dialek dalam Al-Qur'an.” *At Tahfidz: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir* 1, no. 10 (2019): 81–98
- Hakim, Lukman. “IDENTIFIKASI DAN ANALISIS AL-DAKHIL DALAM QIRA'AT.” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 9, no. 01 (2024). <https://doi.org/10.30868/at.v9i01.6616>
- Halimah, B. “Perbedaan Qira'at Dan Pengaruhnya Dalam Istinbath Hukum.” *Jurnal Al-Risalah* 19, no. 1 (2019): 97–109
- Taufiq, Moch Taufiq Ridho, dan Ahmad Hariyanto. “Konsep Sab'atu Aḥruf dan Relasinya Dengan Qira'at Sab'ah: Tinjauan Sosio-Historis.” *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (2024): 307–30